Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
Volume 12, Nomor 1, Tahun 2026, Hlm. 79 - 87
Tersedia Online: http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA
e-ISSN 2477-6300, DOI: 10.31602/jbkr.v12.i1.23673

Konstruksi dan Validasi Isi Instrumen Uji Kemampuan Konseling *Rational-Emotive-Behavior*

Indri Reskiana[1], Anelvi Novita Sari[1], Faisal Asmen[2], Yulia Astuti[1], Siti Maripah[1]

[1]Universitas Rokania, Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia
[2]Universitas Pasir Pengaraian, Pasir Pengaraian, Riau, Indonesia
✉ indrireskiana@rokania.ac.id

Submitted: 06-05-2026	*Accepted*: 22-05-2026	*Published*: 07-06-2026

ABSTRACT

This study aimed to construct and examine the content validity of a counseling skills instrument based on the Rational Emotive Behavior (REB) approach. The instrument was developed using the A-B-C-D-E framework to assess counselors' cognitive restructuring skills in individual counseling sessions. This study employed an instrument development design focused on initial instrument construction and content validation. Validation involved two expert validators and one practitioner validator selected through purposive sampling. The instrument consisted of 18 items distributed across five REB dimensions. Content validity was analyzed using Aiken's V coefficient. The findings showed that all instrument items had high content validity, with Aiken's V coefficients ranging from 0.82 to 0.98. Revisions based on validator feedback improved the clarity, readability, and applicability of the instrument. These findings indicate that the instrument has initial feasibility as an observational instrument for assessing counseling skills based on the REB approach.

Keywords: *rational emotive behavior; instrument development; observational instrument*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi dan menguji validitas isi instrumen kemampuan konseling *Rational Emotive Behavior* (REB). Instrumen dikembangkan menggunakan kerangka A-B-C-D-E untuk mengukur kemampuan restrukturisasi kognitif konselor dalam layanan konseling individual. Penelitian ini menggunakan desain pengembangan instrumen yang difokuskan pada tahap awal konstruksi dan validasi isi instrumen. Validasi melibatkan dua validator ahli dan satu validator praktisi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen terdiri atas 18 butir yang terbagi ke dalam lima dimensi REB. Validitas isi dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memiliki validitas isi tinggi dengan rentang koefisien Aiken's V sebesar 0,82–0,98. Revisi berdasarkan masukan validator meningkatkan kejelasan, keterbacaan, dan keterterapan instrumen. Temuan ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki kelayakan awal sebagai instrumen observasional keterampilan konseling REB.

Kata Kunci: konseling REB; pengembangan instrumen; validitas isi.

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam membantu perkembangan peserta didik pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Efektivitas layanan tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru bimbingan dan konseling (BK), terutama dalam pelaksanaan konseling individual sebagai inti layanan bantuan psikologis di sekolah (Saputra, 2024; Salsabillah & Wisma, 2022). Pada praktiknya di sekolah, guru bimbingan dan konseling dituntut tidak hanya memiliki kemampuan interpersonal, tetapi juga keterampilan teknis dalam menerapkan pendekatan konseling secara tepat dan terukur (Hill & Norcross, 2023). Oleh karena itu, diperlukan instrumen asesmen yang mampu mengevaluasi keterampilan konseling secara spesifik dan objektif.

Salah satu pendekatan konseling yang banyak digunakan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah kognitif dan emosional adalah *Rational Emotive Behavior* (REB). Pendekatan ini menekankan proses restrukturisasi kognitif melalui identifikasi *irrational beliefs* dan pengubahan pola pikir menjadi lebih rasional melalui tahapan A-B-C-D-E. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan REB efektif dalam membantu peserta didik mengurangi kecemasan, meningkatkan regulasi emosi, dan mengatasi perilaku maladaptif (Anggraeny & Ardani, 2023; Budianto dkk., 2025; Milenia & Rosada, 2023). Namun demikian, keberhasilan penerapan REB sangat bergantung pada kemampuan konselor dalam melakukan *disputing* kognitif dan mengidentifikasi *irrational beliefs* secara tepat selama proses konseling berlangsung.

Istilah Rational Emotive Behavior (REB) digunakan dalam penelitian ini untuk menekankan fokus pada keterampilan konseling konselor, meskipun istilah REBT lebih umum digunakan dalam berbagai literatur. Mengapa disebut konseling REB bukan REBT? REBT adalah singkatan dari rational emotive behavior therapy yang berarti "terapi" perilaku emosi rasional. Ellis menyebutkan pendekatan REBT dengan kata "terapi" tidak kata "konseling", bukan berarti REBT hanya digunakan dalam terapi, melainkan juga digunakan dalam konseling. Konseling dan psikoterapi masih berada dalam satu rumpun ilmu.

Konseling dan psikoterapi bekerja dengan cara yang sama, terlibat dalam perilaku yang sama, seperti mendengarkan, bertanya, menafsirkan, menjelaskan, dan lain sebagainya, hanya saja mereka melakukannya dengan proporsi yang berbeda (Flanagan, 2018: 8). Tidak ada perbedaan yang esensial antara konseling dan psikoterapi, keduanya memiliki karakteristik yang inheren dan melekat, sehinngga tidak dapat dipisahkan atau berhubungan erat (Flanagan, 2018: 8). Bukti bahwa suatu pendekatan dalam terapi juga merupakan pendekatan dalam konseling, diakui oleh beberapa ahli teori konseling dan psikoterapi seperti, Palmer (2000), Capuzzi & Gross (2011), Capuzzi & Stauffer (2016), Corey (2017), Flanagan (2018), tokoh teori lainnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengembangkan instrumen keterampilan konseling dan *self-efficacy* konselor, namun sebagian besar masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengukur kemampuan konselor dalam menerapkan tahapan Rational Emotive Behavior (REB) secara operasional (Hunsmann et al., 2024; Wahyuni & Kurniawan, 2022). Instrumen yang tersedia umumnya berbentuk *self-report* dan belum memfokuskan pengukuran pada keterampilan observasional konselor dalam mengidentifikasi *irrational beliefs*, melakukan *disputing*, dan membangun restrukturisasi kognitif berdasarkan kerangka A-B-C-D-E. Akibatnya, evaluasi terhadap keterampilan teknis guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan pendekatan REB masih belum terukur secara spesifik dan sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi dan menguji validitas isi instrumen kemampuan konseling *Rational Emotive Behavior* (REB) berbasis kerangka A-B-C-D-E bagi guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tahap awal pengembangan instrumen asesmen konseling yang lebih spesifik dan relevan dengan praktik layanan konseling di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengembangan instrumen (*instrument development study*). Penelitian difokuskan pada tahap awal pengembangan instrumen yang meliputi: (1) penyusunan konstruk teoretis; (2) pengembangan indikator dan butir instrumen berdasarkan pendekatan *Rational Emotive Behavior* (REB); dan (3) uji validitas isi melalui *expert judgment* menggunakan koefisien Aiken's V.

Validator dalam penelitian ini terdiri atas dua validator ahli dan satu validator praktisi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kompetensi dan pengalaman profesional yang relevan. Jumlah validator sebanyak tiga orang dipandang memadai untuk tahap awal validasi isi, mengingat penelitian ini berfokus pada konstruksi instrumen dan bukan pada pengujian empiris skala luas. Penetapan jumlah ini juga mengacu pada pandangan bahwa validasi isi pada tahap awal dapat dilakukan dengan melibatkan minimal tiga hingga lima penilai yang kompeten di bidangnya (Aiken, 1985; Polit & Beck, 2006). Validator ahli berasal dari bidang bimbingan dan konseling yang memahami pendekatan REB dan pengembangan instrumen asesmen, sedangkan validator praktisi merupakan guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki pengalaman dalam pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah. Keterlibatan praktisi bertujuan untuk menilai keterterapan instrumen dalam konteks layanan bimbingan dan konseling di lapangan.

Instrumen yang dikembangkan berupa "Lembar Observasi Kemampuan Konseling *Rational Emotive Behavior* (REB)" menggunakan skala penilaian 1 - 4. Setiap skor pada skala penilaian memiliki deskriptor yang operasional sebagai berikut: skor 1 (*tidak tampak*) diberikan apabila konselor tidak menunjukkan perilaku yang dimaksud sama sekali; skor 2 (*mulai tampak*) diberikan apabila konselor menunjukkan perilaku yang dimaksud namun masih tidak konsisten atau kurang tepat; skor 3 (*tampak*) diberikan apabila konselor menunjukkan perilaku yang dimaksud secara konsisten meskipun belum optimal; dan skor 4 (*tampak dengan baik*) diberikan apabila konselor menunjukkan perilaku yang dimaksud secara konsisten, tepat, dan sesuai dengan prinsip pendekatan REB. Pengembangan instrumen didasarkan pada kerangka A-B-C-D-E yang dikemukakan oleh Albert Ellis, yang meliputi kemampuan konselor dalam mengidentifikasi *Activating Event* (A), mengenali *Irrational Beliefs* (B), menganalisis *Consequences* (C), melakukan *Disputing* (D), dan membantu konseli membangun *Effective New Philosophy* (E).

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen dan Butir Representatif

Dimensi REB	Indikator Operasional	Butir Representatif
Activating Event (A)	Konselor membantu konseli mengidentifikasi peristiwa pemicu masalah.	Konselor menggali peristiwa yang memicu munculnya emosi negatif konseli.
Irrational Beliefs (B)	Konselor mengidentifikasi *irrational beliefs* konseli.	Konselor membantu konseli mengenali pola pikir yang tidak rasional.
Consequences (C)	Konselor membantu konseli memahami dampak pikiran terhadap emosi dan perilaku.	Konselor menjelaskan hubungan antara pikiran irasional dan perilaku konseli.
Disputing (D)	Konselor melakukan *disputing* terhadap *irrational beliefs*.	Konselor menantang *irrational beliefs* konseli melalui pertanyaan reflektif.
Effective New Philosophy (E)	Konselor membantu membangun pemikiran baru yang lebih rasional.	Konselor membantu konseli menyusun alternatif pemikiran yang lebih rasional.

(Sumber: Dikembangkan peneliti berdasarkan teori Ellis & Dryden, 1997)

Data hasil penilaian validator dianalisis menggunakan koefisien validitas isi Aiken's V untuk mengetahui tingkat kesepakatan antarvalidator terhadap relevansi butir instrumen. Nilai Aiken's V berada pada rentang 0 - 1, di mana semakin mendekati 1 menunjukkan tingkat validitas isi yang semakin tinggi. Dalam penelitian ini, butir instrumen dinyatakan memiliki validitas isi yang baik apabila memperoleh nilai V > 0,80. Kategori nilai Aiken's V ditetapkan sebagai berikut: nilai 0,80 - 0,89 dikategorikan tinggi, dan nilai 0,90 - 1,00 dikategorikan sangat tinggi.

Selain data kuantitatif, penelitian ini juga mempertimbangkan masukan kualitatif dari validator terkait kejelasan bahasa, kesesuaian indikator, dan keterterapan instrumen dalam layanan konseling individual. Masukan tersebut digunakan sebagai dasar revisi instrumen sebelum menghasilkan draf instrumen tahap awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konstruksi Awal Instrumen

Penelitian ini menghasilkan instrumen awal berupa "Lembar Observasi Kemampuan Konseling Rational Emotive Behavior (REB)" yang disusun berdasarkan kerangka A-B-C-D-E dari Albert Ellis. Instrumen dikembangkan untuk mengukur keterampilan guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan tahapan konseling REB selama layanan konseling individual berlangsung.

Instrumen awal terdiri atas 18 butir pernyataan yang terbagi ke dalam lima dimensi utama, yaitu *Activating Event (A), Irrational Beliefs (B), Consequences (C), Disputing (D), dan Effective New Philosophy (E)*. Distribusi butir instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Butir Instrumen Berdasarkan Dimensi REB

Dimensi REB	Jumlah Butir	Nomor Butir
Activating Event (A)	3	1, 2, 3
Irrational Beliefs (B)	4	4, 5, 6, 7
Consequences (C)	3	8, 9, 10
Disputing (D)	5	11, 12, 13, 14, 15
Effective New Philosophy (E)	3	16, 17, 18
Total	**18**	

(Sumber : Data pengembangan instrumen peneliti)

Hasil Validasi Isi Instrumen

Uji validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* yang melibatkan dua validator ahli dan satu validator praktisi. Penilaian dilakukan terhadap aspek kesesuaian indikator, kejelasan bahasa, keterbacaan, dan keterterapan item dalam layanan konseling individual. Hasil analisis koefisien Aiken's V menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen berada pada kategori valid dengan nilai di atas 0,80, yang terbagi ke dalam dua kategori: *tinggi* (V = 0,80 - 0,89) dan *sangat tinggi* (V = 0,90 - 1,00).

Tabel 3. Hasil Validitas Isi per Butir Instrumen

No.	Dimensi	Ringkasan Butir	Aiken's V	Kategori
1	A	Menggali peristiwa pemicu masalah	0.92	Sangat Tinggi
2	A	Mengidentifikasi situasi pemicu emosi	0.89	Tinggi
3	A	Mengklarifikasi pengalaman konseli	0.91	Sangat Tinggi
4	B	Mengidentifikasi *irrational beliefs*	0.97	Sangat Tinggi
5	B	Mengenali pola pikir negatif	0.96	Sangat Tinggi
6	B	Mengungkap pikiran absolutistik	0.98	Sangat Tinggi
7	B	Mengidentifikasi distorsi kognitif	0.95	Sangat Tinggi
8	C	Menganalisis dampak emosi	0.90	Sangat Tinggi
9	C	Menghubungkan pikiran dan perilaku	0.89	Tinggi
10	C	Menjelaskan konsekuensi perilaku	0.91	Sangat Tinggi
11	D	Melakukan *disputing* logis	0.98	Sangat Tinggi
12	D	Memberikan pertanyaan reflektif	0.97	Sangat Tinggi
13	D	Menantang *irrational beliefs*	0.96	Sangat Tinggi
14	D	Mengarahkan restrukturisasi kognitif	0.95	Sangat Tinggi
15	D	Mengembangkan alternatif rasional	0.97	Sangat Tinggi
16	E	Membantu membangun filosofi baru	0.90	Sangat Tinggi
17	E	Menguatkan pemikiran rasional	0.92	Sangat Tinggi
18	E	Membantu konseli menyusun tindakan adaptif	0.93	Sangat Tinggi

(Sumber : Hasil analisis validitas isi menggunakan koefisien Aiken's V)

Secara keseluruhan, 16 dari 18 butir (88,9%) berada pada kategori *sangat tinggi* ($V \geq 0{,}90$), dan 2 butir (11,1%) berada pada kategori *tinggi* ($V = 0{,}80 - 0{,}89$), yaitu butir 2 dan butir 9. Tidak ada butir yang gugur dalam proses validasi isi ini.

Revisi Butir Berdasarkan Masukan Validator

Selain memberikan skor penilaian, validator juga memberikan masukan terhadap kejelasan indikator dan operasionalisasi bahasa instrumen. Revisi dilakukan untuk meningkatkan keterbacaan dan keterterapan instrumen dalam praktik layanan konseling individual. Contoh revisi butir disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Revisi Butir Instrumen

No. Butir	Dimensi REB	Sebelum Revisi	Setelah Revisi	Dasar Revisi
4	*Irrational Beliefs* (B)	Konselor mengidentifikasi *irrational beliefs* konseli.	Konselor membantu konseli mengenali pola pikir yang tidak rasional.	Bahasa dibuat lebih operasional dan mudah dipahami praktisi
11	*Disputing* (D)	Konselor melakukan disputing.	Konselor menantang irrational beliefs konseli melalui pertanyaan reflektif.	Indikator diperjelas agar lebih spesifik dan dapat diobservasi
16	*Effective New Philosophy* (E)	Konselor membentuk filosofi baru.	Konselor membantu konseli menyusun alternatif pemikiran yang lebih rasional.	Kalimat dibuat lebih konkret dan aplikatif

(Sumber : Hasil revisi berdasarkan masukan dari validator (2026).)

Butir Final Instrumen

Setelah proses revisi berdasarkan masukan validator, diperoleh instrumen final yang terdiri atas 18 butir. Seluruh butir final disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Butir Final Instrumen

No.	Dimensi REB	Butir Final Instrumen
1	*Activating Event* (A)	Konselor menggali peristiwa yang memicu munculnya emosi negatif konseli.
2	*Activating Event* (A)	Konselor mengidentifikasi situasi yang memicu munculnya emosi negatif konseli.
3	*Activating Event* (A)	Konselor mengklarifikasi pengalaman konseli terkait masalah yang dialami.
4	*Irrational Beliefs* (B)	Konselor membantu konseli mengenali pola pikir yang tidak rasional.
5	*Irrational Beliefs* (B)	Konselor membantu konseli mengenali pola pikir negatif yang memengaruhi perilakunya.
6	*Irrational Beliefs* (B)	Konselor membantu konseli mengungkap pikiran absolutistik yang dimiliki.
7	*Irrational Beliefs* (B)	Konselor mengidentifikasi distorsi kognitif yang muncul dalam pernyataan konseli.
8	*Consequences* (C)	Konselor membantu konseli menganalisis dampak emosi terhadap perilaku yang muncul.
9	*Consequences* (C)	Konselor membantu konseli memahami hubungan antara pikiran dan perilaku.
10	*Consequences* (C)	Konselor menjelaskan konsekuensi perilaku yang dipengaruhi oleh pikiran irasional.
11	*Disputing* (D)	Konselor menantang *irrational beliefs* konseli melalui pertanyaan reflektif.
12	*Disputing* (D)	Konselor memberikan pertanyaan reflektif untuk menguji keyakinan irasional konseli.
13	*Disputing* (D)	Konselor membantu konseli meninjau kembali keyakinan yang tidak rasional.
14	*Disputing* (D)	Konselor mengarahkan proses restrukturisasi kognitif secara sistematis.
15	*Disputing* (D)	Konselor membantu konseli mengembangkan alternatif pemikiran yang lebih rasional.
16	*Effective New Philosophy* (E)	Konselor membantu konseli menyusun alternatif pemikiran yang lebih rasional.
17	*Effective New Philosophy* (E)	Konselor menguatkan pemikiran rasional yang telah dikembangkan konseli.
18	*Effective New Philosophy* (E)	Konselor membantu konseli menyusun tindakan adaptif berdasarkan pemikiran baru yang rasional.

(Sumber: Instrumen final hasil pengembangan peneliti)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen "Lembar Observasi Kemampuan Konseling REB" yang dikembangkan memiliki validitas isi yang tinggi pada seluruh butirnya, dengan koefisien Aiken's V berkisar antara 0,82 hingga 0,98. Temuan ini mengindikasikan bahwa instrumen yang dihasilkan telah memenuhi standar kelayakan awal sebagai alat ukur keterampilan konseling berbasis pendekatan REB.

Tingginya nilai validitas isi pada butir-butir dimensi *Disputing* (D) dengan rata-rata V = 0,97 mencerminkan bahwa indikator pada dimensi ini dinilai paling representatif dan operasional oleh para validator. Hal ini sejalan dengan posisi sentral *disputing* dalam pendekatan REB sebagai teknik inti yang membedakan REB dari pendekatan kognitif lainnya (Ellis & Dryden, 1997). Kemampuan konselor dalam melakukan *disputing* secara logis, empiris, dan pragmatis merupakan kompetensi yang paling dapat diobservasi secara langsung dalam sesi konseling, sehingga wajar apabila butir-butir pada dimensi ini mendapatkan penilaian validitas tertinggi dari validator.

Sebaliknya, dua butir yang memperoleh kategori *tinggi* yaitu butir 2 (*Activating Event*) dan butir 9 (*Consequences*) menunjukkan bahwa indikator pada kedua butir tersebut dinilai sedikit kurang spesifik dibandingkan butir lainnya. Masukan validator mengindikasikan bahwa kedua butir ini perlu dioperasionalkan lebih lanjut agar dapat membedakan perilaku konselor pada tiap level skor secara lebih tajam. Meskipun demikian, kedua butir tersebut tetap dinyatakan valid dan dipertahankan dalam instrumen final karena nilai V-nya masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan (V > 0,80).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Kurniawan (2022) yang mengembangkan instrumen *self-efficacy* konselor dan memperoleh hasil validitas isi yang tinggi melalui proses *expert judgment* serupa. Namun, instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan instrumen *self-report* yang dikembangkan sebelumnya, yakni berbasis observasi langsung terhadap perilaku konselor selama sesi konseling berlangsung. Pendekatan observasional ini dinilai lebih objektif dalam menangkap keterampilan teknis konselor yang spesifik pada setiap tahapan REB, sebagaimana ditekankan oleh Hunsmann et al. (2024) bahwa pengukuran keterampilan konseling memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis perilaku nyata.

Proses revisi butir berdasarkan masukan kualitatif validator juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas instrumen. Revisi yang dilakukan mencakup penyederhanaan bahasa teknis menjadi bahasa yang lebih operasional dan mudah dipahami oleh praktisi, serta perbaikan struktur kalimat agar setiap butir mencerminkan satu perilaku yang dapat diobservasi secara spesifik. Langkah ini sejalan dengan prinsip pengembangan instrumen observasional yang menekankan pentingnya kejelasan dan ketunggalan indikator dalam setiap butir penilaian (Polit & Beck, 2006).

Secara keseluruhan, instrumen yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan kelayakan awal yang memadai sebagai alat observasi keterampilan konseling REB. Instrumen ini berpotensi menjadi alat evaluasi yang berguna bagi supervisor konseling, dosen pembimbing praktik, maupun kepala sekolah dalam menilai kompetensi teknis guru bimbingan dan konseling secara objektif dan terstruktur. Namun demikian, kelayakan instrumen ini masih perlu diuji lebih lanjut melalui pengujian empiris yang lebih komprehensif, mencakup uji reliabilitas antarpenilai (*inter-rater reliability*), *exploratory factor analysis* (EFA), dan *confirmatory factor analysis* (CFA) pada sampel yang lebih luas.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil mengonstruksi instrumen "Lembar Observasi Kemampuan Konseling Rational Emotive Behavior (REB)" berbasis kerangka A-B-C-D-E sebagai alat ukur keterampilan konseling guru Bimbingan dan Konseling dalam layanan konseling individual. Hasil uji validitas isi menunjukkan bahwa seluruh 18 butir instrumen memenuhi standar kelayakan awal dengan koefisien Aiken's V berkisar antara 0,82 - 0,98, dan proses revisi berbasis masukan validator turut meningkatkan kejelasan serta keterterapan instrumen di lapangan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tersedianya instrumen observasional yang spesifik dan terstruktur untuk mengevaluasi keterampilan konseling REB, yang sebelumnya belum tersedia dalam bentuk instrumen observasi. Instrumen ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh supervisor konseling, dosen pembimbing praktik, maupun kepala sekolah sebagai alat evaluasi kompetensi teknis guru bimbingan dan konseling secara objektif.

Walaupun demikian, penelitian ini masih terbatas pada tahap validasi isi dengan jumlah validator yang relatif kecil dan belum mencakup pengujian empiris secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji reliabilitas antarpenilai (inter-rater reliability), exploratory factor analysis (EFA), confirmatory factor analysis (CFA), serta pengujian pada sampel yang lebih besar agar instrumen dapat berkembang menjadi alat ukur yang kuat secara psikometrik.

REFERENSI

Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and psychological measurement*, *45*(1), 131-142.

Anggraeny, H. D., & Ardani, T. A. (2023). Efektivitas rational emotive behavior therapy (REBT) dalam meningkatkan regulasi emosi peserta didik. IDEA: Jurnal Psikologi, 7(2), 23-33. DOI: https://doi.org/10.32492/idea.v7i2.282.

Budianto, A., Faizin, M., & Azizah, S. N. (2025). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT) terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kanor Bojonegoro. DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam, 4(2). DOI: https://doi.org/10.36420/wef2hj75.

Capuzzi, D. & Gross, D. R. (2011). *Counseling and psychotherapy : theories and interventions, fifth edt*. Alexandria: American Counseling Association.

Capuzzi, D. & Stauffer, M. D. (2016). *Counseling and psychoterapy: Theories and interventions, sixth edition.* Alexandria: American Counseling Association.

Corey. (2017). *Theory and ractice of counseling and psychotherapy, 10th Edt.* USA: Cengage Learning.

Ellis, A., & Dryden, W. (1997). *The practice of rational emotive behavior therapy* (2nd ed.). Springer Publishing Company.

Flanagan, J. S. & Flanagan, R. S. (2018). *Counseling and psychotherapy theories in context and practice: Skills, strategies, and techniques*. John Wiley & Sons.

Hill, C. E., & Norcross, J. C. (Eds.). (2023). Psychotherapy skills and methods that work. Oxford University Press.

Hunsmann, J. J., Ay-Bryson, D. S., Kobs, S., Behrend, N., Weck, F., Knigge, M., & Kühne, F. (2024). Basic counseling skills in psychology and teaching: validation of a short version of the counselor activity self-efficacy scales. BMC psychology, 12(1), 32. DOI: https://doi.org/10.1186/s40359-023-01506-7.

Milenia, D. S., & Rosada, U. D. (2023). Efektivitas Konseling Kelompok Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Mereduksi Sikap Tidak Percaya Diri pada Siswa Korban Bullying. CERDAS-Jurnal Pendidikan, 2(1), 44-54. DOI: https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.455.

Palmer, S. (2000). Multimodal counseling and therapy. *Introduction to counseling and psychotherapy: The essential guide. London: Sage Publications*, *12*, 140-157.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations. *Research in nursing & health*, *29*(5), 489-497.

Salsabillah, L. E., & Wisma, N. (2022). Analisis kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan realitas pada guru bimbingan dan konseling di Indralaya Ogan Ilir. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (hlm. 321–332).

Saputra, A. A. (2024). Pengaruh kompetensi guru bimbingan dan konseling terhadap proses konseling yang diberikan kepada peserta didik. Coution: Journal Counseling and Education, 5(1), 119-125. DOI: https://doi.org/10.47453/coution.v5i1.1329.

Wahyuni, F., & Kurniawan, C. (2022). Asesmen self-efficacy konselor dalam konseling: Pengembangan dan validasi. Bulletin of Counseling and Psychotherapy, 4(1), 235-241. DOI: https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.196.